

TINGKAT KETERBACAAN WACANA NONFIKSI PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA PEGANGAN SISWA KELAS VII SMP NEGERI 5 RAHA KURIKULUM 2013 EDISI REVISI 2014 DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK ISIAN RUMPANG

¹Yeni Lisnawati

¹Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Halu Oleo
yenilasnawati.rani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran buku teks di sekolah yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Salah satu pertimbangan untuk menentukan layak tidaknya suatu bahan bacaan sebagai bahan pembelajaran siswa adalah bahan wacana keterbacaan. Masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan menggunakan Teknik Isian Rumpang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana nonfiksi dalam buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Gabungan.

Dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha menyajikan data secara objektif sesuai dengan hasil analisis data statistik dan analisis teks yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan kepustakaan. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 65 responden yang tersebar di tiga kelas. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks isian rumpang pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014. Data dalam penelitian ini yaitu empat wacana yang dirumpangkan terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden dalam penelitian ini, persentase yang diperoleh yaitu: (1) wacana I berada pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 31,52%, (2) wacana II berada pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 19,48%, (3) wacana III berada pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 33,63%, dan (4) wacana IV berada pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 25,94%. Kesimpulannya wacana nonfiksi dalam buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi 2014 semuanya belum cukup baik untuk siswa kelas VII di SMP Negeri 5 Raha.

Kata kunci: Keterbacaan, Wacana Nonfiksi, Teknik Isian Rumpang

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam kegiatan pembelajaran di Indonesia, pada umumnya bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana interaksi antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan pendidik untuk menyampaikan keilmuan, mengembangkan kompetensi, dan meningkatkan keterampilan peserta didik. Sama halnya dengan buku teks pelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan ajar seharusnya harus sesuai dengan tingkat keilmuannya. Sejalan dengan hal tersebut Harjasujana (Suladi, dkk, 2000: 10) menyatakan bahwa misi yang diemban melalui proses belajar mengajar di sekolah adalah menjadikan siswa terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Sebagai seorang guru, tuntutan memilih bahan bacaan yang layak untuk peserta didiknya merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Pernyataan tersebut tidak lepas dari misi yang diemban guru dalam menciptakan budaya baca. Seorang guru yang menanamkan budaya baca tidak lepas dari kemauan yang kuat dan fasilitas maupun buku pedoman sebagai bahan ajar merupakan hal penting yang harus dipertahankan. Terlebih untuk guru bahasa Indonesia, karena pengajaran membaca secara formal dibebankan kepada guru bidang studi bahasa Indonesia. Meskipun buku teks sebagai pegangan dasar dalam melaksanakan kegiatan belajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, tetapi tidak berarti guru harus terpaku dengan satu macam bahan ajar yang ada.

Teks wacana yang selayaknya dibaca oleh siswa adalah yang terukur tingkat keterbacaannya. Terukurnya tingkat keterbacaan sangat penting dalam upaya membuat siswa paham tentang isi teks wacana yang disajikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengukur teks-teks wacana sebelum teks wacana tersebut dimuat dalam buku pelajaran.

Di dalam sebuah buku teks terdapat wacana yang berbeda-beda, yang belum diketahui tingkat keterbacaannya. Secara umum wacana terdiri dari dua bagian yaitu wacana fiksi dan nonfiksi. Berdasarkan pengalaman peneliti selama menempuh pendidikan sejak SD sampai sekarang wacana yang paling sulit dipahami oleh siswa adalah wacana nonfiksi karena bahasanya yang sulit dipahami, banyaknya kata dalam setiap kalimat, dan panjangnya kalimat dalam sebuah paragraf. Karena pengalaman-pengalaman itulah peneliti berminat untuk meneliti tentang tingkat keterbacaan wacana nonfiksi.

Salah satu pertimbangan untuk menentukan layak tidaknya suatu bahan bacaan sebagai bahan pembelajaran siswa adalah bahan wacana keterbacaan. Keterbacaan yang dimaksud adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Jadi, "Keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu" (Harjasujana dan Mulyati, dalam Suladi, dkk, 2000: 9).

Selanjutnya untuk keterbacaan tingkat bahan bacaan, dapat dilakukan dengan berbagai formula keterbacaan. Formula-formula keterbacaan yang dewasa ini sering

digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana, menurut Harjasujana dan Mulyati (Suladi, dkk, 2000: 10) tampaknya cenderung kepada dua tolak ukur menentukan tingkat kesulitan keterbacaan, yaitu (1) panjang pendeknya, dan (2) tingkat kesulitan kata.

Dalam upaya pemilihan bahan, faktor yang terpenting adalah faktor keterbacaan (*readability*). Tingkat keterbacaan harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Formula-formula keterbacaan seperti : Reading Ease Formula (REF), Huiman Interst (HI), Fog Indeks (FI), Grafik Fry, Grafik Raygor dan Prosedur Cloze (selanjutnya disebut sebagai teknik isian rumpang) dianggap praktis dan sederhana dalam pemakaiannya (Harjasujana dan Mulyati, dalam Suladi, dkk, 2000: 10-11).

Di antara formula-formula keterbacaan di atas, yang dianggap paling berhasil adalah prosedur cloze. Prosedur ini disamping dapat digunakan sebagai alat uji keterbacaan, juga dapat digunakan sebagai teknik pengajaran membaca untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa (Suladi, dkk, 2000: 10).

Sebagai alat ukur tingkat keterbacaan, prosedur cloze dapat digunakan untuk :

- Menguji kesukaran dan kemudahan bahan ajar;
- Mengkalsifikasi tingkat baca siswa, apakah independen, instruksioanal, atau frustrasi;
- Mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa. (Suladi, dkk, 2000: 10).

Teknik isian rumpang (prosedur *cloze*) sangat sederhana untuk dilakukan. Wilson Taylor (Suladi, dkk. 2000: 10) sebagai pengembang teknik ini, mengatakan sebuah prosedur yang baku untuk sebuah konstruksi wacana rumpang, yakni : (a) memilih bahan bacaan yang relatif sempurna yakni wacana yang tidak tergantung pada wacana sebelumnya, (b) melakukan pelesapan, (c) mengganti hal-hal yang dilesapkan dengan hal-hal tertentu, (d) memberi salinan dari semua yang direproduksi kepada peserta tes, (e) mengingatkan peserta tes untuk berusaha mengisi semua lesapan, dan (f) menyediakan waktu yang relatif cukup.

Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki oleh formula keterbacaan teknik isian rumpang (*prosedur cloze*), maka cukup beralasan jika dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik isian rumpang dalam menganalisis tingkat keterbacaan wacana pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 di SMP Negeri 5 Raha.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan menggunakan teknik isian rumpang?”

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan menggunakan teknik isian rumpang.

4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi terhadap pentingnya menguasai formula keterbacaan sebagai bekal bagi pendidik di sekolah dalam memilih bahan bacaan.
2. Bagi guru bidang studi bahasa Indonesia, penelitian ini bermanfaat untuk memilih bahan bacaan yang sesuai dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.
3. Bagi peserta teks atau siswa, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tingkat kemampuan dalam membaca.

5. Batasan Operasional

Agar tidak terjadi persepsi yang berbeda dengan cakupan masalah yang begitu luas, maka perlu dilakukan pembatasan istilah sebagai berikut:

1. Keterbacaan Teks adalah ukuran tentang dapat terbaca atau tidaknya suatu teks bacaan tertentu oleh pembacanya.
2. Wacana yaitu satuan bahasa yang besar dan lengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh berupa buku/artikel yang terukur tingkat keterbacaannya sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran.
3. Buku teks adalah buku yang merupakan acuan atau buku pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk menunjang proses belajar mengajar pada bidang studi atau jenjang pendidikan tertentu. Buku teks yang dimaksud adalah buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa SMP kelas VII Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014.
4. Teknik isian rumpang adalah metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis), mengubah pola bahasa dengan jalan melepas bagian-bagiannya dan menyampaikan kepada si penerima sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit-unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan.

6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu tiga wacana nonfiksi yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha Edisi Revisi 2014. Wacana tersebut berjudul, *Biota Laut*, *Beringharjo*, *Pasar Tradisional Terlengkap di Yogyakarta*, dan *Remaja dan Pendidikan Karakter*.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Keterbacaan

Tampubolon (Suladi, dkk) menjelaskan bahwa keterbacaan merupakan ahli bahasa dari *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *Readable*, artinya dapat dibaca atau terbaca. Konfiks *ke-an* pada

bentuk keterbacaan mengandung pengertian hal yang berkenaan dengan apa yang disebut dengan bentuk dasarnya.

Keterbacaan menurut Tampubolon (Suladi,dkk, 2000: 4) adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/tingkat kesukarannya. Keterbacaan memiliki arti perihal dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dipahami dan diingat (Alwi, dkk, 2003: 83). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterbacaan adalah hal atau ikhwal terbaca atau tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya atau keterbacaan wacana mempersoalkan tingkat kesulitan maupun kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca.

Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, lazim digunakan berbagai formula keterbacaan. Perkiraan-perkiraan tentang tingkat kemampuan membaca terutama bagi guru yang mempunyai perhatian terhadap metode pemberian tugas membaca atau bagi pemilihan buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang layak untuk dibaca. Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam peringkat kelas. Oleh karena itu, setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, guru akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu.

Formula Keterbacaan Wacana

Ada berbagai macam formula keterbacaan yang sering dipakai dewasa ini yang dapat dipakai oleh para pengajar atau guru untuk mengukur keterbacaan wacana, seperti *Grafik Fry*, *Grafik Raygor*, *Reading Ease Formula (RE)*, *Human Interest (HI)*, *Dac and Chall (DAC)*, *Fog Index (FI)*, dan Prosedur Klose (Teknik Isian Rumpang) (Chaniago dalam Suladi, dkk, 2000: 9). Dalam penelitian ini penulis menspesifikasikan pada Teknik Isian Rumpang (prosedur cloze).

1. Teknik Isian Rumpang

Teknik isian rumpang pertama kali diperkenalkan oleh Taylor yang berasal dari istilah “clouze” suatu istilah dari ilmu jiwa Gestelt. Konsepnya menjelaskan tentang kecenderungan orang untuk menyempurnakan suatu pola yang tidak lengkap, secara mental menjadi suatu kesatuan yang utuh, melihat bagian-bagian sebagai suatu keseluruhan (Harjasujana dan Mulyati dalam Suladi, dkk, 2000: 10)

Dalam kaitannya dengan keterampilan membaca (Harjasujana dan Mulyati dalam Suladi, dkk 2000: 10-11) teknik isian rumpang merupakan suatu teknik penghilangan kata-kata secara sistematis dari sebuah wacana. Pembaca diharapkan dapat mengisi kata-kata yang hilang tersebut dengan kata yang sesuai. Dijelaskan oleh Harjasujana dkk (Suladi dkk. 2000: 11) bahwa istilah *cloze* mempunyai makna sebagai konsep (penghilangan dan pengertian) yang penuh atau komplet dari gambar atau keadaan yang sebenarnya tidak sempurna. Perpepsi keadaan yang sempurna itu diperoleh dengan cara tidak menghiraukan bagian yang hilang atau kurang sempurna tadi berdasarkan pengalaman yang telah lampau.

Berdasarkan konsep tersebut, Taylor mengembangkan menjadi sebuah alat ukur keterbacaan wacana yang diberi nama “*cloze procedure*” istilah ini selanjutnya dinamai sebagai prosedur atau teknik isian rumpang, dengan pengertian bahwa hal ini

merupakan metode penangkapan pesan dari sumbernya (penulis atau pembicara), mengubah pola bahasa dengan jalan melepaskan bagian-bagiannya dan menyampaikan kepada si penerima sehingga mereka berupaya untuk menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhan yang menghasilkan sejumlah unit-unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik isian rumpang adalah suatu teknik penangkapan pesan dari sumbernya, mengubah pola bahasa dengan jalan melepaskan bagian-bagiannya, sehingga pembaca berusaha menyempurnakan kembali pola-pola keseluruhannya yang menghasilkan sejumlah unit-unit kerumpangan yang dapat dipertimbangkan.

2. Fungsi Isian Rumpang

Ada dua fungsi teknik isian rumpang, yaitu:

1. Sebagai alat ukur keterbacaan, yaitu :
 - a. Mengukur tingkat kesukaran dan kemudahan bahan bacaan.
 - b. Mengklasifikasi tingkat baca siswa: pembaca independen, intruksional dan frustrasi.
 - c. Mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa.
2. Melatih keterampilan dan kemampuan baca siswa melalui kegiatan belajar mengajar membaca, antara lain melatih siswa:
 - a. Menggunakan isyarat sintaksis
 - b. Menggunakan isyarat semantik
 - c. Menggunakan skematik
 - d. Meningkatkan kosa kata
 - e. Melatih daya nalar dalam upaya pemahaman bacaan (Chaniago dalam Suladi, dkk, 2000: 10).

Dengan manfaat yang telah diuraikan tersebut, guru dalam waktu relatif singkat akan segera mengetahui tingkat keterbacaan wacana, tingkat keterhafalan siswa, dan latar belakang pengalaman, minat dan bahasa siswa. Dengan demikian, guru akan dapat membuat keputusan intruksional untuk membantu anak didiknya dalam belajar khususnya dalam kegiatan membaca.

3. Keunggulan Teknik Isian Rumpang

Di samping kepraktisan dan keserhanaan teknik ini, ternyata banyak keunggulan-keunggulan teknik isian rumpang (*prosedur cloze*). Beberapa hal yang dipandang menjadi keunggulan teknik ini adalah sebagai berikut :

1. Dalam menentukan keterbacaan suatu teks, teknik ini mencerminkan pola interaksi antara pembaca dan penulis.
2. Pengukuran keterbacaan dengan teknik ini, tidak dilakukan dengan cara terpisah antara teks dengan pembacanya. Dengan demikian teknik ini bukan saja digunakan untuk menilai keterbacaan melainkan dipakai untuk menilai keterbacaan melainkan dipakai untuk menilai keterampilan membacanya.
3. Prosedur cloze bersifat fleksibel dalam waktu relatif singkat, guru akan segera mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswanya.

4. Dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama.
5. Sebagai teknik pengajaran, teknik isian rumpang merupakan alat yang ideal untuk mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan.
6. Dapat digunakan sebagai latihan dan ukuran praktis akan pengetahuan dan pemahaman tata bahasa siswa.
7. Dapat melatih kesiapan dan tanggapan dalam upaya memikirkan dan memahami maksud dan tujuan penulis atau penulisan wacana tersebut. (Machlisoh, dkk dalam Suladi, dkk 200: 11).

4. Kriteria Pembuatan dan Penilaian Isian Rumpang

Wilson Taylor (Suladi, dkk., 2000: 10-11) sebagai pencipta teknik ini, mengusulkan sebuah teknik yang baku untuk sebuah konstruksi wacana rumpang sebagai berikut:

1. Memilih wacana relatif sempurna yakni wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya.
2. Melakukan penghilangan atau pelepasan setiap kata ke-n, tanpa memperhatikan fungsi kata-kata yang dihilangkan atau dilesapkan tersebut.
3. Mengganti bagian-bagian yang dihilangkan dengan tanda-tanda tertentu, misalnya tanda mendatar (-----) yang sama panjangnya.
4. Memberi salinan dari semua bagian yang diproduksi kepada siswa atau peserta tes.
5. Mengingat kepada siswa untuk berusaha mengisi semua lesapan dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap wacana, memperhatikan konteks wacana, dan memperhatikan kata-kata sisanya.
6. Memberikan waktu yang relatif cukup untuk memberi kesempatan kepada siswa menyelesaikan tugasnya (Harjasujana dan Mulyatui dalam Suladi, dkk 2000: 11-12).

Untuk menguatkan argument tentang kriteria pembuatan wacana rumpang dan teknik pelepasan, akan diungkapkan pendapat John Haskell dalam Suladi, dkk (2000: 11), konstruksi wacana rumpang adalah sebagai berikut:

1. Memilih suatu wacana yang panjangnya lebih kurang 250 kata
2. Biarkan kalimat pertama dan terakhir utuh
3. Mulailah penghilangan itu dari kalimat kedua, dan pada setiap kata ke-n, pengosongan ditandai dengan garis mendatar
4. Jika kebetulan kata ke-5 jatuh pada kata bilangan atau singkatan, janganlah melakukan lesapan pada kata tersebut. Bairkan kata itu hari dengan utuh, sebagai gantinya mulailah kembali dengan hitungan ke-5 berikutnya.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan metode ini peneliti berusaha menyajikan data secara objektif sesuai dengan hasil analisis data yang terdapat pada buku teks bahasa

Indonesia pegangan siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Oleh sebab itu, peneliti langsung ke SMP Negeri 5 Raha untuk memperoleh data penelitian.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yang berupa wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014. Jumlah wacana dalam buku teks tersebut adalah 26 wacana, 12 wacana fiksi dan 14 wacana nonfiksi, namun dalam penelitian ini hanya 3 wacana nonfiksi yang memenuhi kriteria isian rumpang, kemudian ditekankan pada siswa SMP Negeri 5 Raha kelas VII. Wacana nonfiksi yang akan ditekankan kepada siswa adalah suatu wacana yang panjangnya lebih kurang 250 kata dan wacana relatif sempurna yakni wacana yang tidak bergantung pada informasi sebelumnya

Sumber data dalam penelitian ini adalah wacana nonfiksi yang terdapat dalam buku teks bahasa Indonesia *pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014*, sesuai data yang diperoleh, jumlah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha pada tahun 2016/2017 berjumlah 65 yang tersebar pada tiga kelas dan memiliki kemampuan yang heterogen.

Table 3.1
Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha
Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VII.1	22
2	Kelas VII.2	22
3	Kelas VII.3	21
Jumlah		65

3. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks isian rumpang pada buku teks bahasa Indonesia *pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014*, dengan tiga wacana yang dirumpangkan sesuai dengan prosedur isian rumpang yang berupa wacana yang panjang pendeknya lebih dari 250-300 kata yang terdapat dalam wacana.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan instrument berupa tes keterbacaan wacana melalui teknik isian rumpang. Tes dilaksanakan setelah siswa mendapatkan petunjuk atau pengarahan tentang cara menyelesaikan soal-soal bentuk tes isian rumpang dalam konteks wacana. Mengingat

ada tiga wacana yang dirumpangkan, maka pengumpulan data tidak dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu, pengumpulan data dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Masing-masing dalam satu kali tes adalah 90 menit (2 x 45 menit).

5. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif sesuai dengan tujuan yang diungkapkan dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan dengan dua cara yaitu: analisis keseluruhan data wacana I-III, dan analisis masing-masing wacana secara sistematis. Untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana pada buku teks *bahasa Indonesia pegangan siswa SMP kelas VII kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014*, dianalisis dengan rumus:

$$P = \frac{F_x}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat keterbacaan

F_x = Jumlah skor yang diperoleh responden atau siswa

N = Jumlah skor maksimal

Harjasujana dan Mulyati, (Suladi, dkk 2000: 12)

Untuk lebih memberi penjelasan klasifikasi keterbacaan wacana dan kategori kelas pembacanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2
Tingkat Keterbacaan Wacana dan Kategori Kelas Pembacanya Berdasarkan Teknik Isian Rumpang (Prosedur Cloze)

No	Prestasi	Keterangan tingkat keterbacaan wacana	Kelas pembaca
1	61% ke atas	Mudah	Mandiri/bebas
2	41-60%	Sedang	Intruksional
3	40% ke bawah	Sukar/sulit	Gagal/frustasi

Rankin dan Culhane (Suladi, dkk 2000: 11).

Menurut Earl F. Ranking dan Joseph W. Culhane, wacana yang tergolong mudah apabila klarifikasi rata-rata hasil rumpang siswa/responden 61% ke atas, klasifikasi wacana yang tergolong sedang apabila rata-rata hasil isian rumpang siswa 41-60%, dan wacana yang tergolong sulit adalah rata-rata isian rumpang siswa 40% ke bawah. Kalau dikaitkan dengan kelas pembacanya 61% ke atas tergolong mandiri atau bebas, 41-60% tergolong sedang dan 40% ke bawah tergolong frustasi atau gagal (Suladi, dkk 2000: 11-12). Maka kriteria ideal untuk layak digunakan tidaknya suatu wacana adalah klasifikasi wacana yang tergolong sedang apabila rata-rata hasil isian rumpang siswa 41-60%.

PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan uraian tentang data dan analisis tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan menggunakan teknik isian rumpang. Data tersebut diperoleh berdasarkan skor tes isian rumpang siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha terhadap tiga teks wacana, yang selanjutnya dapat dilihat dalam tabel berikut sesuai dengan skor perolehan persentase masing-masing responden.

Table 4.1
Hasil Skor/Persentase Tes Isian Rumpang Wacana I-III
Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha

Res	WACANA						JUMLAH	
	1		2		3		Wacana I-III	
	SKOR	%	SKOR	%	SKOR	%	SKOR	%
1	25	53,19	39	35,45	16	35,55	93	14,30
2	15	31,91	32	29,09	11	24,44	68	10,46
3	13	27,65	50	45,45	26	57,77	100	15,38
4	15	31,91	41	37,27	5	11,11	66	10,15
5	14	29,78	35	31,81	9	20	63	96,92
6	24	51,06	38	34,54	27	60	106	16,30
7	11	23,40	30	27,27	11	24,44	57	87,69
8	8	17,02	40	36,36	6	13,33	61	93,84
9	19	40,42	20	18,18	18	40	69	10,61
10	17	36,17	36	32,72	20	44,44	89	13,69
11	13	27,65	18	16,36	7	15,55	48	73,84
12	17	36,17	47	42,72	20	44,44	99	15,23
13	20	42,55	53	48,18	14	31,11	99	15,23
14	16	34,04	19	17,27	10	22,22	52	80
15	9	19,14	45	40,90	9	20	71	10,92
16	11	23,40	55	50	17	37,77	91	14,0
17	10	21,27	49	44,54	3	6,66	69	10,61
18	22	46,80	43	39,09	15	33,33	94	14,46
19	14	29,78	23	20,90	8	17,77	54	83,07
20	6	12,76	6	5,45	5	11,11	19	29,23
21	16	34,04	16	14,54	9	20	50	76,92
22	13	27,65	64	58,18	10	22,22	92	14,15
23	10	21,27	45	40,90	9	20	68	10,46
24	21	44,68	47	42,72	2	4,44	85	13,07
25	15	31,91	10	9,09	0	0	30	46,15
26	8	17	51	46,36	11	24,44	76	11,69

27	16	34,04	20	18,18	10	22,22	49	75,38
28	20	42,55	23	20,90	18	40	70	10,76
29	5	10,63	49	44,54	12	26,66	66	10,15
30	24	51,06	47	42,72	19	42,22	105	16,15
31	16	34,04	30	27,27	2	4,44	62	95,38
32	11	23,40	53	48,18	3	6,66	70	10,76
33	21	44,68	34	30,90	19	42,22	91	14,0
34	19	40,42	21	19,09	11	24,44	60	92,30
35	18	38,29	30	27,27	12	26,66	77	11,84
36	17	36,17	25	22,72	15	33,33	69	10,16
37	10	21,27	21	19,09	12	26,66	54	83,07
38	12	25,53	48	43,63	9	20	73	11,23
39	19	40,42	49	44,54	2	4,44	83	12,76
40	23	48,93	31	28,18	14	31,11	82	12,61
41	13	27,65	49	44,54	14	31,11	94	14,46
42	13	27,65	21	19,09	13	28,88	53	81,53
43	13	27,65	35	31,81	13	28,88	67	10,30
44	5	10,63	31	28,18	2	4,44	41	63,07
45	21	44,68	49	44,54	17	37,77	99	15,23
46	22	46,80	56	50,90	13	28,88	103	15,84
47	20	42,55	43	39,09	8	17,77	79	12,15
48	8	17	4	3,63	5	11,11	27	41,53
49	11	23,40	34	30,90	10	22,22	63	96,92
50	17	36,17	47	42,72	16	35,55	93	14,30
51	13	27,65	47	42,72	5	11,11	69	10,61
52	11	23,40	53	48,18	11	24,44	86	13,23
53	24	51,06	61	55,45	15	33,33	115	17,69
54	11	23,40	49	44,54	20	44,44	87	13,38
55	9	19,14	18	16,36	8	17,77	39	60
56	10	21,27	20	18,18	6	13,33	43	66,15
57	12	25,53	43	39,09	24	53,33	85	13,07
58	20	42,55	34	30,90	8	17,77	75	11,53
59	10	21,27	50	45,45	9	20	76	11,69
60	15	31,91	45	40,90	16	35,55	85	13,07
61	26	55,31	50	45,45	26	57,77	117	18,0
62	10	21,27	45	40,90	9	20	73	11,23
63	16	34,04	6	5,45	15	33,33	43	66,15
64	8	17,02	39	35,45	13	28,88	74	11,38
65	12	25,53	43	39,09	7	15,55	69	10,61
Jumlah	963		2405		759		4735	
Rata-	14,81	33,67	37	33,94	11,67	26,53	72,83	31,38

rata								
------	--	--	--	--	--	--	--	--

Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa dari tiga wacana yang dijadikan sampel untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014 dengan menggunakan teknik isian rumpang, dengan jumlah 65 responden yang mewakili siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha dapat dikemukakan bahwa rata-rata hitung (\bar{X}) jawaban responden untuk wacana I = 14,81 (33,67%), wacana II = 37 (33,94%), wacana III = 11,67 (26,53%) dan jumlah perolehan skor ketiga wacana adalah 72,83 (31,38%).

Selanjutnya, rata-rata hitung (\bar{X}) dan persentase (%) jawaban responden pada ketiga wacana dirangkum dalam tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Rata-rata Hitung (\bar{X}) dan Persentase (%) Jawaban Responden pada Wacana I-III

No	Wacana	X	X(%)
1	I	14,81	33,67
2	II	37	33,94
3	III	11,67	26,53
	Jumlah skor ketiga wacana	72,83	31,38

Frekuensi Kemunculan Responden pada Kategori Tingkat Baca yang Ditentukan untuk Wacana I-III

Frekuensi kemunculan responden pada kategori tingkat baca yang ditentukan untuk wacana I-III berdasarkan tes isian rumpang seperti yang dijelaskan pada tabel 4.1 sebelumnya dapat dirangkum dalam tabel berikut yang dilengkapi dengan persentase frekuensi tingkat baca masing-masing wacana.

Tabel 4.3
Frekuensi Kemunculan Responden pada Kategori Tingkat Baca yang Ditentukan untuk Wacana I-III

No	Wacana	Tingkat Baca	Fx	(%)
1	I	a. Independen/bebas	0	0
		b. Intruksional/sedang	15	23,07
		c. Frustasi/gagal	50	76,92
2	II	a. Independen/bebas	0	0
		b. Intruksional/sedang	27	41,53
		c. Frustasi/gagal	38	58,46
3	III	a. Independen/bebas	0	0
		b. Intruksional/sedang	9	13,84
		c. Frustasi/gagal	56	86,15

Dari tabel 4.3 sebelumnya, dapat diketahui bahwa frekuensi tingkat baca masing-masing wacana adalah:

(1) Wacana I

- a. Yang berada pada tingkat baca Independen/bebas adalah tidak ada (0%).
- b. Yang berada pada tingkat baca Intruksional/sedang adalah 15 orang (23,07%)
- c. Yang berada pada tingkat baca Frustrasi/gagal adalah 50 orang (76,92%)

(2) Wacana II

- a. Yang berada pada tingkat baca Independen/bebas adalah tidak ada (0%).
- b. Yang berada pada tingkat baca Intruksional/sedang adalah 27 orang (41,53%)
- c. Yang berada pada tingkat baca Frustrasi/gagal adalah 38 orang (58,46%)

(3) Wacana III

- a. Yang berada pada tingkat baca Independen/bebas adalah tidak ada (0%).
- b. Yang berada pada tingkat baca Intruksional/sedang adalah 9 orang (13,84%)
- c. Yang berada pada tingkat baca Frustrasi/gagal adalah 56 orang (86,15%)

Keterbacaan Masing-masing Wacana Nonfiksi pada Buku Teks Bahasa Indonesia Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha (Wacana I-III)

Keterbacaan masing-masing wacana yang telah dirumpangkan, ditunjukkan secara beruntun dalam bentuk persentase, rumus yang digunakan untuk mendapatkan persentase tingkat keterbacaan masing-masing wacana adalah:

$$P = \frac{Fx}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Tingkat keterbacaan

Fx = Jumlah skor yang diperoleh responden atau siswa

N = Jumlah skor maksimal

Keterbacaan Wacana I

Jumlah butir isian rumpang untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana I keseluruhannya adalah 44 butir dan setiap butir yang dijawab persis, bersinonim, atau semakna dengan kunci jawaban aslinya diberi skor 1 sehingga skor maksimal untuk 44 butir isian rumpang adalah 44. Jumlah responden keseluruhan adalah 65 orang. Dengan demikian, jumlah skor maksimal adalah $44 \times 65 = 2860$. Jumlah skor yang diperoleh seluruh responden untuk wacana I adalah 963 seperti pada tabel 4.1 sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan wacana I adalah:

$$\begin{aligned} \text{Tingkat Keterbacaan (P)} &= \frac{963}{2860} \times 100\% \\ &= 33,67\% \end{aligned}$$

Berdasarkan gambaran persentase tingkat keterbacaan wacana I pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014, tergolong ke dalam kategori tingkat baca frustrasi/gagal, karena hanya mencapai tingkat baca 33% jawaban benar, perolehan skor sama dengan 40%

atau kurang dari 40% berada pada tingkat baca frustrasi/gagal sesuai dengan tingkat baca yang ditetapkan.

Keterbacaan Wacana II

Jumlah butir isian rumpang untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana II keseluruhannya adalah 109 butir dan setiap butir yang dijawab persis, bersinonim, atau semakna dengan kunci jawaban aslinya diberi skor 1 sehingga skor maksimal untuk 109 butir isian rumpang adalah 109. Jumlah responden keseluruhan adalah 65 orang. Dengan demikian, jumlah skor maksimal adalah $109 \times 65 = 7085$. Jumlah skor yang diperoleh seluruh responden untuk wacana II adalah 2405 seperti pada tabel 4.1 sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan wacana II adalah:

$$\begin{aligned}\text{Tingkat Keterbacaan (P)} &= \frac{2405 \times 100\%}{7085} \\ &= 33,94\%\end{aligned}$$

Berdasarkan gambaran persentase tingkat keterbacaan wacana II pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014, tergolong ke dalam kategori tingkat baca frustrasi/gagal, karena hanya mencapai tingkat baca 33% jawaban benar, perolehan skor sama dengan 40% atau kurang dari 40% berada pada tingkat baca frustrasi/gagal sesuai dengan tingkat baca yang ditetapkan.

Keterbacaan Wacana III

Jumlah butir isian rumpang untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana III keseluruhannya adalah 44 butir dan setiap butir yang dijawab persis, bersinonim, atau semakna dengan kunci jawaban aslinya diberi skor 1 sehingga skor maksimal untuk 44 butir isian rumpang adalah 44. Jumlah responden keseluruhan adalah 65 orang. Dengan demikian, jumlah skor maksimal adalah $44 \times 65 = 2860$. Jumlah skor yang diperoleh seluruh responden untuk wacana III adalah 759 seperti pada tabel 4.1 sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat keterbacaan wacana III adalah:

$$\begin{aligned}\text{Tingkat Keterbacaan (P)} &= \frac{759 \times 100\%}{2860} \\ &= 26,53\%\end{aligned}$$

Berdasarkan gambaran persentase tingkat keterbacaan wacana III pada buku teks bahasa Indonesia pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014, tergolong ke dalam kategori tingkat baca frustrasi/gagal, karena hanya mencapai tingkat baca 26% jawaban benar, perolehan skor sama dengan 40% atau kurang dari 40% berada pada tingkat baca frustrasi/gagal sesuai dengan tingkat baca yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis persentase di atas, dapat diketahui bahwa tingkat keterbacaan masing-masing wacana menunjukkan persentase yang sama, karena rata-rata hitung (X) dan persentase (%) keterbacaan wacana di atas adalah ada ditingkat baca frustrasi/gagal. Dalam hal ini wacana I-III semuanya berada pada tingkat baca frustrasi/gagal. Selanjutnya dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Rangkuman Persentase Tingkat Keterbacaan Masing-masing Wacana I-III

No	Wacana	Tingkat Keterbacaan (%)	Keterangan
1	I	33,67	Frustasi/gagal
2	II	33,94	Frustasi/gagal
3	III	26,53	Frustasi/gagal

Interprestasi Hasil Penelitian

Interprestasi hasil yang dikemukakan pada bagian ini adalah berkaitan dengan penafsiran umum masing-masing wacana yang diuraikan sebelumnya, interprestasi hasil yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) wacana I berada pada tingkat baca frustasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 33,67%, (2) wacana II berada pada tingkat baca frustasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 33,94%, dan (3) wacana III berada pada tingkat baca frustasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 26,53%.

Berdasarkan hasil pengukuran tingkat keterbacaan teks wacana nonfiksi dengan menggunakan teknik isian rumpang diperoleh rata-rata persentase keseluruhan wacana, yaitu 31,38 % nilai persentase tersebut jika diadaptasikan dengan nilai persentase tingkat keterbacaan hasil isian rumpang maka tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pada buku teks bahasa Indonesia tergolong ke dalam tingkat baca frustasi/gagal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa wacana buku teks tersebut termaksud kategori wacana sukar dan kurang cocok dipakai sebagai bahan ajar khususnya pada kelas VII SMP Negeri 5 Raha.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari interprestasi hasil di atas, maka pengamatan dan analisis peneliti dapat mengemukakan bahwa secara umum dari hasil yang telah diperoleh siswa, kemungkinan penyebab keterbacaan wacana buku teks bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha, sehingga tergolong dalam tingkat baca frustasi/gagal yaitu:

1. Kalimat dalam wacana yang terlalu panjang,
2. Siswa belum terbiasa mengerjakan tes isian rumpang,
3. Siswa masih kurang penguasaan kosakata,
4. Siswa belum menganalisis dengan cepat dan tepat sehingga waktu yang diberikan masih kurang cukup.
- 5.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterbacaan wacana nonfiksi pegangan siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014, memiliki tingkat keterbacaan yang sama, yaitu tergolong wacana sukar dan belum cukup baik untuk siswa kelas VII SMP Negeri 5 Raha sesuai dengan interprestasi yang diberikan dengan penafsiran masing-masing analisis wacana bahwa: (1) wacana I berada pada tingkat baca frustasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 33,67%, (2) wacana II berada

pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 33,94%, dan (3) wacana III berada pada tingkat baca frustrasi/gagal dengan persentase yang diperoleh yaitu 26,53%.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapatlah disarankan beberapa hal berikut ini.

1. Diharapkan kepada guru bahasa Indonesia, sebelum memilih bahan bacaan untuk siswanya hendaknya bahan bacaan tersebut diukur terlebih dahulu tingkat keterbacaannya, baik dengan menggunakan Teknik Isian Rumpang maupun dengan menggunakan teknik pengukuran keterbacaan yang lain, apakah sesuai dengan tingkatan siswa atau tidak.
2. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap wacana-wacana yang ada dalam buku Pegangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Raha Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2014, dengan menggunakan teknik pengukuran keterbacaan wacana yang lain, misalnya dengan Grafik Fry, Fog Indeks, Grafik Raygor, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ekoyanantiasih, Ririn, dkk. 2002. *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta Terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Jorgensen, dkk. 2010. *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdin, dkk. 2005. *Karangan Nonfiksi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rusmawati. 2012. *Analisis Tingkat Keterbacaan Wacana Nonfiksi Buku Teks "Bahasaku Bahasa Indonesia" pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Kendari*. Skripsi. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Sari, Nirmala dan La Ode Sidu. 2014. *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pulpita.
- Sidu La Ode. 2012. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Suladi, dkk. 2000. *Keterbacaan Kalimat bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/15-ban-pt/116-penilaian-buku-teks-pelajaran>, Loc. Cit.) diakses pada tanggal 17 November 2016